

**MENJADI UMAT PILIHAN DI TENGAH KEMAJEMUKAN :
TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL ATAS SURAT 1 PETRUS 2:9-10 DAN
KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh:

**JEANNE NDEO
50170025**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeanne Ndeo
NIM : 50170025
Program studi : Magister Filsafat Keilahian minat studi Ilmu Teologi
Fakultas : Fakultas Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Menjadi Umat Pilihan di tengah Kemajemukan: Tafsir Kritik ilmu-ilmu Sosial atas Surat 1 Petrus 2:9-10 dan Kontribusinya bagi Umat Kristen di Indonesia”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 Januari 2021

Yang menyatakan



Jeanne Ndeo
NIM. 50170025

LEMBAR PENGESAHAN

Tests dengan judul :

**MENJADI UMAT PILIHAN DI TENGAH KEMAJEMUKAN :
TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL ATAS SURAT 1 PETRUS 2:9-10 DAN
KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan

oleh:

**Jeanne Ndeo
(NIM: 50170025)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Kellahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi
Pada Selasa, 12 Januari 2021

Pembimbing 1


Pdt. Robert Setio, Ph. D

Pembimbing 2


Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dewan Penguji :

1. Pdt. Robert Setio, Ph. D

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M



.....

.....

.....

Disahkan Oleh:




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.
Kaprod Maglster Filsafat Kellahian

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jeanne Ndeo

NIM : 50170025

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MENJADI UMAT PILIHAN DI TENGAH KEMAJEMUKAN :
TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL ATAS SURAT 1 PETRUS 2:9-10 DAN
KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA**

Adalah karya saya sendiri dan catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 12 Januari 2021



Jeanne Ndeo

KATA PENGANTAR

Hidup dalam kemajemukan agama di Indonesia membuat pemahaman identitas diri yang benar sebagai Umat Pilihan adalah hal mendasar dalam membangun konstruksi diri sebagai seorang Kristen di Indonesia. Lebih dari itu, pemahaman yang benar mengenai identitas diri sebagai Umat Pilihan dapat membantu seorang Kristen melihat dan menjalin relasi dengan orang sekitar dari komunitas agama yang lain, terlebih dengan umat Islam sebagai agama dengan penganut terbanyak dan sekaligus agama yang paling sering terlibat konflik dengan agama Kristen.

Pentingnya pemahaman identitas diri sebagai “Umat Pilihan” di tengah kemajemukan menjadi fokus penyusun dalam karya ini dengan menggunakan metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial terhadap surat 1 Petrus 2:9-10. Akhirnya, besar harapan penyusun bahwa karya ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman dalam merekonstruksi identitas “Umat Pilihan” dalam kekristenan dan juga dalam upaya menjalin relasi dengan agama Islam di Indonesia.

Penyusunan karya ini tentunya tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Karena itu, pertama-tama penyusun ingin mengucapkan syukur kepada Allah karena kasih dan pertolongan-Nya yang tidak terbatas yang memampukan penyusun menyelesaikan seluruh proses penulisan karya dan juga studi yang tidak mudah ini.

Kedua, ucapan terima kasih yang mendalam Penyusun sampaikan kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, dua pembimbing yang dengan sabar membantu penyusun dalam mengembangkan ide dan juga memperbaiki tulisan ini dengan setiap masukan dan kritik yang diberikan. Karya ini juga semakin kritis dan seimbang dengan masukan dari Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku penguji. Terima kasih karena telah memberikan suatu pengalaman studi yang begitu bermanfaat.

Ketiga, penyusun mengucapkan terima kasih kepada Mbak Tyas dan Mbak Niken yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan setiap urusan administrasi selama proses studi, Pak Timbo dan Mbak Musti dan juga staff Perpustakaan Kolsani yang begitu membantu penyusun dalam mencari buku dan juga referensi lain dalam proses penyelesaian karya ini.

Keempat, terima kasih untuk Angkatan Spektakuler (Pascasarjana UKDW angkatan 2017): Mas Gide, Pak Samuel, Bang Jans, Darius, Dini, Tiffani, Insos, Linda, Elvitha, Mak Riana, Elsy, Pingkan yang telah menjadi sahabat dalam studi, berbagi setiap ilmu yang baru dan terus menopang serta menyemangati. Terima kasih untuk setiap waktu bersama.

Kelima, terima kasih kepada Kak Debby Isu dan Fiktor Banoet yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membuka cakrawala berpikir bersama. Setiap pemikiran dan ide yang disampaikan telah membuat karya ini menjadi lebih sexy dan kekar.

Keenam, terima kasih kepada Susana V. Welerubun S.Kep., Ns. (cand.), dan Regina P. Watlitir S. Kep., Ns (cand.), yang sudah dianggap seperti adik sendiri, teman tik-tok (The Canebo's), guru bahasa dan istilah "asing", Claudia E. Tuatanassy, selaku paparazzi yang selalu aktif, teman nongkrong, zippy girls, terima kasih kalian karena selalu berhasil membuat kejutan yang tak terlupa, menemani di setiap waktu-waktu sulit, dan berhasil memberi semangat saat susah. *Last but not the least*, terima kasih kepada Linda Maria Kobloy (Nd.), Ce yang selalu ada, tulus dan jujur. Terima kasih untuk air mata, waktu, keringat yang kau berikan. Terima kasih untuk semua perbuatan baik yang tak disebutkan (terutama untuk kesediaan berbagi kamar kost yang sempit di waktu akhir studi). Terima kasih banyak, 3 tahun adalah waktu yang singkat untuk mengenal, namun kalian telah ajarkan bahwa saudara tidak harus serahim, karena itu aku yakin kita akan tetap ada untuk selamanya.

Ketujuh, karya ini saya persembahkan kepada *My Support System*, Papa Marthen Ndeo, Mama Aletha Effruan, Franky, Joan dan Melly, Irvine, Ariyanti, Jill, Tante Feri, Tante Dolli. Terima kasih untuk doa dan semangat yang tak henti. Maaf untuk waktu yang lebih dari seharusnya namun percayalah waktu itu tidak sia-sia. Terima kasih banyak !

Akhir kata, karya ini bukanlah suatu karya yang sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dan perlunya tambahan masukan di dalamnya. Namun, biarlah tulisan ini dapat memberikan suatu pemahaman yang baru dalam memandang diri sebagai Umat Pilihan di tengah kemajemukan.

Kamar Biru no. 8
Yogyakarta, 12 Januari 2021
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Batasan Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Landasan Teori	9
1.7. Usulan Judul	12
1.8. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II. KONTEKS RELASI ANTAR AGAMA KRISTEN DAN ISLAM DI INDONESIA

2.1. Pendahuluan	14
2.2. Kekristenan di Indonesia dalam angka.....	15
2.3. Tantangan Kekristenan di Indonesia	16
2.3.1. Pelanggaran kebebasan beragama	17
2.3.2. Peraturan daerah bernuansa agama.....	21
2.3.3. Penghinaan dan penyerangan terhadap kekristenan	26
2.3.4. Agama dalam pusaran konflik.....	27
2.3.4.1. Mutlak <i>versus</i> Mutlak.....	28
2.3.4.2. Teks-teks “kekerasan” dalam Kitab Suci	31
2.3.4.3. Agama Misi	33
2.4. Upaya Kekristenan dalam Menghadapi Tantangan.....	35
2.5. Kesimpulan.....	37

BAB III. TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL ATAS SURAT 1 PETRUS 2:9-10	
3.1. Pendahuluan	39
3.2. Formasi Identitas Komunitas Penerima Surat dalam Konteks Sosial	40
3.2.1. Sebutan	40
3.2.2. Etnisitas	44
3.2.3. Status Hukum, Sosial dan Ekonomi	47
3.2.4. Identitas Keagamaan dan Interaksi dengan masyarakat sekitar ...	54
3.3. Formasi Identitas Komunitas Penerima Surat dalam Konteks Teologis	60
3.3.1. Konsep Pemilihan dalam Perjanjian Lama.....	60
3.3.2. Identitas “Yang Terpilih” dalam 1 Petrus.....	63
3.4. Bentuk-Bentuk Konkrit Penganiayaan dalam 1 Petrus sebagai Tantangan Menjalani Hidup Baru sebagai Komunitas Kristen	68
3.5. Kesimpulan.....	70
BAB IV. KONTRIBUSI TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL ATAS SURAT 1 PETRUS 2:9-10 BAGI KONTEKS RELASI BERAGAMA ANTARA KRISTEN DAN ISLAM DI INDONESIA	
4.1. Pendahuluan	75
4.2. Korelasi Kondisi Sosial Kekristenan 1 Petrus dengan Kondisi Sosial Kekristenan di Indonesia	75
4.3. Kontribusi	78
4.3.1. Pembangunan Identitas Kekristenan di Indonesia.....	79
4.3.2. Upaya Membangun Relasi dengan Umat Islam	85
BAB V. KESIMPULAN	88
Daftar Pustaka	92

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk mempelajari aspek identitas Kristen sebagai “Yang Terpilih” (Umat Pilihan) dalam Surat 1 Petrus 2:9-10, bagaimana identitas tersebut berdampak bagi komunitas Kristen penerima Surat 1 Petrus dan memberi kontribusi bagi umat Kristen di Indonesia dalam mengkonstruksikan identitasnya serta dalam upaya menjalin relasi dengan umat Islam. Seperti yang diketahui, Surat 1 Petrus, ditujukan kepada “orang-orang pendatang yang tersebar” di beberapa daerah di Asia Kecil (1 Pet. 1:1). Lebih lanjut tercatat juga dalam surat ini komunitas penerima surat sedang berhadapan dengan penderitaan dan juga konflik yang salah satu penyebabnya adalah karena iman mereka kepada Kristus (1 Pet. 1:6, 1 Pet. 3, 4). Kondisi sosial yang dialami oleh penerima Surat 1 Petrus ini jika disandingkan dengan komunitas Kristen Indonesia maka akan ditemukan korelasi antar kedua komunitas ini, yaitu sama-sama berada dalam masyarakat dengan kemajemukan agama dan sama-sama mengalami konflik karena agamanya, di mana di Indonesia, umat Kristen paling sering terlibat konflik dengan umat Islam. Adanya korelasi antara dua komunitas Kristen beda zaman ini, menjadikan tugas penafsiran menjadi suatu hal yang perlu. Metode penafsiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*) sebagai sebuah upaya penyelidikan yang dalam dan menyeluruh terhadap dimensi historis, sosial, antropologis dan arkeologis satu teks guna menarik makna teks dan kemudian melihat relevansinya terhadap konteks kekinian, yaitu konteks relasi umat Kristen dan Islam di Indonesia saat ini.

Kata kunci: Identitas Kristen, Umat Pilihan, Relasi Agama, 1 Petrus 2:9-10, Kritik Ilmu-ilmu Sosial.

ABSTRACT

This thesis tries to learn the aspects of Christian identity as “The Chosen” (The Elect) in First Letter of Peter 2: 9-10, how this identity affects the Christian community who receives the First Letter Peter and contributes to Christians in Indonesia in constructing their identity and in an effort to build relationships with Muslims. As is well known, the First Letter of Peter, is addressed to “the alien and stranger people whose were scattered” in several areas of Asia Minor (1 Pet. 1: 1). Furthermore, it is also recorded in this letter that the Christian community in First Letter of Peter is facing suffering and conflict, one of which is because of their faith in Christ (1 Pet. 1: 6, 1 Pet. 3, 4). The social conditions experienced by the recipients of First Letter of Peter, when faced with the Indonesian Christian community, will find a correlation between the two communities, namely that they both live in a society with religious plurality and both experience conflicts because of their religion, where in Indonesia, the Christians people most often come into conflict with Muslims. The correlation between the two different Christian communities today makes the task of interpretation a necessary. The method of interpretation that will be used in this thesis is Social Scientific Criticism as a deep and thorough investigation of the historical, social, anthropological and archaeological dimensions of a text in order to draw the meaning of the text and then see its relevance to the current context, namely the context of the relationship between Christians and Muslims in Indonesia today.

Keywords: Christian Identity, The Elect, Religious Relations, 1 Peter 2: 9-10, Social Scientific Criticism.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menganut dan juga beribadah menurut agama atau keyakinan merupakan hak asasi manusia (HAM). Dalam konteks hukum hak asasi manusia, individu adalah pemangku hak dan negara adalah pemangku kewajiban.¹ Oleh karena itu, negara memiliki tugas untuk menjamin dan melindungi hak masyarakatnya untuk menganut suatu agama atau keyakinan dan beribadah menurut agama atau keyakinan yang dianut.

Di Indonesia, keberadaan satu agama yang di dalamnya mencakup: aqidah, tata ibadah, norma dan rukun berjemaat, dilindungi UUD 1945 dan Pancasila sebagai ideologi negara. Bahkan guna menjamin hak masyarakat berjalan dengan baik dan dilindungi, pemerintah Indonesia juga mengeluarkan peraturan perundang-undangan lainnya seperti UU No. 39 tahun 1999 selain itu, memberlakukan hukuman penjara bagi oknum yang menghalang-halangi kegiatan ibadah sesuai yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 175.

Meskipun kenyataan ini dipandang normatif, tetap saja konflik ataupun kekerasan beragama, masih menjadi momok di negeri ini. Tak pelak, ternyata agama juga menunjukkan wajah garang, beringas, dan memakan korban. Indonesia pernah dihebohkan dengan pembakaran dan penyegelan gereja di Surabaya, Jambi, Yogyakarta, Pamulang, dan di Aceh pada tahun 2005 hingga akhir tahun 2018. Juga sebaliknya, di daerah yang menjadi kantong Kristen, kaum muslimin—Masjid, menjadi bulan-bulanan sentimen Kristen. Dapat disebutkan, konflik di Ambon, Papua, Tentena, dan daerah-daerah lain yang tidak disebutkan, kekerasan mengatasnamakan agama kerap sporadis terjadi.²

Narasi yang pernah *booming* di Pamulang, yang merupakan salah satu wilayah pelayanan Gereja Kristen Jawi Wetan dapat menjadi contoh yang lazim. “Pak, kami berikan izin untuk gereja

¹ Victorio H. Situmorang, “Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia,” *Jurnal HAM* 10, no. 1 (2019): 57–67, <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.57-67>, h. 58.

² Buku FKUB (2018) merilis beberapa fakta konflik dan kekerasan beragama yang sporadis terjadi di Indonesia beberapa waktu terdekat, memiliki hubungannya dengan klaim tirani “Minoritas vs Mayoritas” yang mana hak-hak beribadah beberapa kelompok agama, dikebiri, diusik dan banyak menimbulkan kegaduhan sosial seperti, kematian, pengungsian, dan tawuran sosial “berlabel agama.” Sebut sebagai contoh: Kisruh Pembakaran Vihara di Tanjung Balai; Kekerasan anti Ahmadiyah di Cikeusik dan Lombok-NTB, konflik Sunni-Syiah di Sampang, menelan korban jiwa, harta benda, dan pengungsi. Ada pula konflik tempat ibadah GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia yang masih berlarut terus di Pengadilan, Sengketa renovasi Gereja GKI Terang Hidup Jakarta dengan kelompok agama tertentu karena alasan perizinan dan riwayat tanah (tuduhan sepihak Ustad Hasan). Lih. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina dan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama RI, 2018), h. 26-27.

Bapak. Tapi mohon jangan taruh salib di muka gedung anda. Berbahaya...” Sepenggal kalimat ini terujar dalam salah satu percakapan dengan tokoh masyarakat sekitar Gereja Kristen Jawi Wetan yang bertempat di Pamulang, sebuah gereja yang notabene telah memiliki izin resmi dari pemerintah.³ Namun, kepastian hukum tersebut tidak berbanding lurus dengan kenyataan penerimaan masyarakat luas akan kehadiran gereja dan umat Kristen. Ketegangan kehadiran dan peran orang Kristen di tengah nusantara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seakan tidak pernah mereda.

Ironisnya, situasi ini bukanlah situasi “unik” yang dialami oleh sebagian kecil umat Kristen di Indonesia namun seakan menjadi sebuah pengalaman bersama. Laporan beberapa LSM seperti CRCS (Zainal Abidin et al. 2012) dan Wahid Institute (Wahid Institute 2015) menggambarkan praktek kekerasan atas nama agama yang terus terjadi di berbagai daerah dan untuk beberapa tahun terakhir Jawa Barat masih menjadi yang tertinggi.⁴

Di sisi yang berbeda, kisah umat mayoritas di desa Kristen, Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo medio 2005, ternyata juga bisa memunculkan wajah garangnya ketika perbedaan dan pertemuan dengan *yang lain* tidak dimaknai sebagai satu pertemuan iman namun sebagai ajang persaingan. Jemaat melempari rumah warga Islam dan juga rumah warga Kristen berdenominasi lain yang dipakai untuk beribadah.⁵ Selain di tanah Jawa, catatan di Manokwari tentang garangnya kekristenan pun terekam jelas. Akhir tahun 2015 sejumlah warga Kristen turun ke jalanan untuk melakukan aksi penolakan pembangunan Masjid Rahmatan Lil Alamin di daerah mereka. Alasan penolakan mereka adalah karena Manokwari adalah kota dimana Injil pertama masuk di tanah Papua, tepatnya di pulau Mansinam pada tgl 5 Februari 1855 di bawa oleh dua misionaris asal Jerman. Oleh karenanya, Manokwari ditetapkan sebagai Kota Injil.⁶

Meskipun demikian, sebenarnya persoalan dalam hubungan antara Kristen dan Islam sebenarnya bukanlah masalah yang baru di negara ini. Robert Borrong, dalam tulisannya, mengulas secara singkat bagaimana ketegangan antara kedua agama ini bermula dan menurutnya salah satu tantangan yang dihadapi gereja di Indonesia dalam perjumpaan dengan Islam adalah

³ Hardiyanto Triasmoroadi dan Yosua Harahap, “Menjadi Gereja yang Meng-Indonesia (Paper Studi Agama dan Masyarakat, *unpublished*),” (Jakarta: STT Jakarta, 2017), h. 3-4.

⁴ “Keberagaman Jabar Dinilai ‘Stagnan dan Memburuk,’” VOA Indonesia, diakses 20 Januari 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/keberagaman-jabar-dinilai-stagnan-dan-memburuk-/4702756.html>.

⁵ Triasmoroadi dan Harahap, “Menjadi Gereja yang Meng-Indonesia (Paper Studi Agama dan Masyarakat: STT Jakarta, 2018).”, h. 3-4.

⁶ “Alasan Massa Kristen Tolak Pembangunan Masjid Karena Manokwari Kota Injil,” *Panjimas* (blog), diakses 15 Maret 2019, <https://www.panjimas.com/news/2015/10/30/alasan-massa-kristen-tolak-pembangunan-masjid-karena-manokwari-kota-injil/>.

sudut pandang politik.⁷ Pada tantangan politik, masa kolonial adalah masa kekuasaan Belanda yang identik dengan Kristen. Kekristenan dibentuk menurut peradaban Belanda, sehingga Islam melihat ini sebagai sebuah upaya Kristenisasi. Setelah merdeka, umat Islam menghendaki negara Indonesia menjalankan syariat Islam, sebab mereka - demikian berkeyakinan, berandil dalam mengusir penjajah Belanda-Kristen.

Justru di tengah kepercayaan dan bangkitnya perasaan *pan Islamisme*⁸, Soekarno hadir dengan Ideologi Pancasila yang justru melegalkan keberagaman agama, sebuah keputusan yang menyulut pertikaian dan pemberontakan agama di mana-mana seperti: Gerakan Darul Islam /Tentara Islam Indonesia/Negara Islam Indonesia (DI/TII/NII) di Jawa Barat oleh Kartosuwirjo (1948), Kahar Muzakar di Makassar (1949), dan Daud Beureaueh di Aceh (1953).⁹ Sementara pada masa Orde Baru, meskipun kelihatannya tidak terlalu banyak masalah mengenai hubungan Kristen – Islam, yang semata-mata terjadi karena pemerintahannya yang dilakukan dengan tangan besi. Jika kedatangan ada kelompok yang memberontak maka akan segera ditindas. Meskipun demikian, tidak berarti ketegangan antara Kristen dan Islam tidak terjadi.

Kekristenan dapat dikatakan mengalami peningkatan secara signifikan baik dari segi jumlah pemeluk dan juga jumlah gereja pada masa awal Orde Baru.¹⁰ Dari segi pemerintahan, Jusuf Wanandi dalam bukunya *Menyibak Tabir Orde Baru*, menyatakan bahwa Soeharto pada masa awal pemerintahannya masih bersedia mendengar saran tentang politik, ekonomi dan pertahanan dari CSIS (Centre for Strategic and International Studies) lembaga non-pemerintahan yang di dalamnya terdiri dari kelompok akademisi dan aktivis katolik, termasuk di dalamnya adalah Jusuf Winandi sendiri.¹¹ Bukan hanya itu saja, tercatat beberapa tokoh Kristen mendapat posisi penting dalam pemerintahan Soeharto, seperti Cosmas Batubara (Menteri Negara

⁷ Robert P. Borrang, "Tantangan Gereja Masa Kini," dalam *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan dan Harapan : Mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow* (Makasar: OASE INTIM, 2012), h. 95.

⁸ Pan Islamisme awalnya adalah paham politik yang lahir pada saat Perang Dunia II (April 1936) mengikuti paham yang tertulis dalam *al-a'mal al-Kamilah* dari Jamal-al-Din Afghani yang kemudian berkembang menjadi gerakan memperjuangkan untuk mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umumnya disebut kekhilifahan. "Pan Islamisme," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada 17 Maret 2019, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pan_Islamisme&oldid=14566083.

⁹ Robert P. Borrang, "Tantangan Gereja Masa Kini," dalam *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan dan Harapan : Mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow* (Makasar: OASE INTIM, 2012), h. 95.

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 382.

¹¹ Jusuf Wanandi, *Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik Indonesia, 1965-1998* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), h. 134-137.

Perumahan Rakyat, dan Menteri Tenaga Kerja), Radius Prawiro (Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan).¹² Sehingga dapat dikatakan bahwa masa awal Orde Baru adalah “masa Kristen”.

Namun, kenyataan tersebut tidak bertahan lama. Pada masa akhir pemerintahannya, Soeharto memanjakan kaum Islam dengan politik pembangunan Masjid di seluruh Indonesia, bahkan sampai daerah yang mayoritas Kristen. Dengan politik pembangunan demikian, ia mengukuhkan diri sebagai penguasa. Soeharto juga membentuk ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada akhir tahun 1980-an yang diketuai oleh Habibie dan berusaha menguasai semua jabatan-birokrasi di pemerintahan. Perangkulen Islam oleh Soeharto ini dilakukan untuk memperkuat kekuasaannya. Di sini tekanan terhadap umat Kristen mulai terasa. Beberapa gereja dibakar, dan pemerintah tidak membela. Pejabat-pejabat Kristen seperti di militer berkurang. Posisi menteri dijatah berdasarkan persentasi Kristen di Indonesia—dan bukan berdasarkan kualitas kerja dan kapasitas.¹³

Pada masa Reformasi di bawah pemerintahan B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan S.B. Yudhoyono, kebebasan beragama tetap dilindungi undang-undang. Meskipun demikian, kebebasan ini seringkali “kebablasan” sebab dendam-dendam lama antar agama kerap muncul ke permukaan. Konflik-konflik pun bermunculan dan hal itu dimuarakan pada sentimen beragama. Keberadaan “kebebasan yang kebablasan dalam ranah demokrasi ini” telah melahirkan perasaan keterancaman dan mengakibatkan ketegangan antar penganut agama di Indonesia.¹⁴

Relasi yang digambarkan oleh Borrang ini diteliti lebih dalam oleh Mujiburrahman dalam disertasinya. Dalam penelitian tersebut, Mujiburrahman dibawa pada satu kesimpulan bahwa perasaan curiga dan terancam senantiasa membayangi relasi Islam-Kristen. Umat Muslim merasa terancam akan aktivitas umat Kristen yang dianggap melakukan kristenisasi melalui kegiatan sosial, pendirian rumah ibadah, pergerakan politik, yang kemudian bisa memunculkan reaksi anarkis yang pada gilirannya mengancam keberadaan umat Kristen. Sedangkan dari pihak Kristen, perasaan keterancaman mulai muncul ketika aktivitas umat Islam mulai dianggap mengarah ke cita-cita lama yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara Islam¹⁵

Ketika agama muncul dengan wajah yang garang dan penuh kekerasan, banyak pihak-

¹² “Orang-Orang Katolik dan Kristen di Sekitar Soeharto,” [tirto.id](https://tirto.id/orang-orang-katolik-dan-kristen-di-sekitar-soeharto-enUL), diakses 9 September 2020, <https://tirto.id/orang-orang-katolik-dan-kristen-di-sekitar-soeharto-enUL>.

¹³ Borrang, *Tantangan Gereja Masa Kini*, h. 97.

¹⁴ Borrang, *Tantangan Gereja Masa Kini*, h. 98.

¹⁵ Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), h. 299-307.

pihak yang kemudian mengadili agama sebagai dalang dari konflik di berbagai tempat. Tokoh-tokoh seperti Sam Harris,¹⁶ Erik J. Wielenberg,¹⁷ Richard Dawkins,¹⁸ menerbitkan buku yang mencoba mengusik keberadaan dan ketidakbergunaan agama dalam masyarakat modern terutama ketika diperhadapkan pada kekerasan. Hal ini kemudian mengundang reaksi dari berbagai pihak untuk mencoba mengklarifikasi keberadaan agama bukan sebagai sumber kekerasan.

Graham E. Fuller misalnya mencoba bertanya, apa jadinya dunia tanpa Islam? Apakah kemudian dunia akan menjadi lebih damai dan tentram? Apakah kemudian kehidupan manusia tidak lagi akan dihiasi oleh kekerasan? Bukunya yang berjudul, *A World Without Islam* menjawab dengan tegas, “tidak!” kesalahan menggunakan cara pandanglah yang menyebabkan kita melihat Islam secara general sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Justru ke-tidakacuh-an dari pihak baratlah yang mengakibatkan proses dan pola komunikasi menjadi desktruktif. Walaupun Fuller mengakui, ketika agama bercampur dengan politik maka pada saat itulah potensi kekerasan menjadi memuncak.¹⁹ Namun, hal ini tidak meredakan ketegangan antara Kristen-Islam atau Barat-Islam.

Terlepas dari kisruh agama dan tanggung jawab negara dalam tugas-tugas melindungi hak-hak asasi warga negara, ternyata pada diri agama, penekanan akan kebenaran mutlak agama dan juga eksklusivisme agama, telah menjadi pokok pertikaian, perdebatan, dan permasalahan bersama. Bambang Subandrijo menyebutkan beberapa hal berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas beragama di Indonesia, spesifik Islam dan Kristen. Menurut Subandrijo, faktor penyebab ketegangan hubungan Kristen dan Islam di Indonesia diakibatkan oleh beberapa hal, yakni: pertama, sejak kedatangan Belanda, pemerintah menerapkan prinsip pemisahan antara agama dan negara, bertujuan untuk menjaga stabilitas sosial dan kepentingan politik perdagangan. Sehingga, dialog keagamaan antara pemerintah dan lembaga keagamaan Kristen dan Islam tidak pernah terjadi. Ini menyebabkan antara Islam dan Kristen terasing satu dengan yang lain. Pemerintah Belanda adalah Kristen dan umat Islam harus memerdekakan diri dari

¹⁶ Sam Harris menerbitkan buku berjudul *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* yang secara gamblang menyebutkan agama sebagai sumber kekerasan dan untuk itu tidak memiliki tempat dalam masyarakat yang meretas perdamaian, lihat: Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason by Sam Harris*, New edition edition (Free Press, 2006), h. 15-29.

¹⁷ Erik J. Wielenberg menerbitkan buku berjudul, *Value and Virtue in A Godless Universe* yang mencoba membangun nilai-nilai kebajikan tanpa Tuhan, artinya Tuhan bukanlah satu-satunya sumber kebaikan hakiki itu, lihat: Erik J. Wielenberg, *Value and Virtue in a Godless Universe* (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005), bab 4-5.

¹⁸ Richard Dawkins menulis buku, *The God Delusion* yang mengatakan bahwa hipotesa adanya Tuhan tidak bisa dipertahankan salah satunya karena kekerasan yang diciptakan oleh agama dan orang beragama, lihat: Richard Dawkins, *The God Delusion* (New York: Bantam Books, 2006), bab 8-9.

¹⁹ Graham E. Fuller, *A World Without Islam*, (New York: Little Brown and Company, 2010), h. 300-302.

kuasa Kristen-Belanda.²⁰

Kedua, sifat *dakwa* dan misi kedua agama, semakin meneguhkan prinsip-prinsip rivalitas yang kemudian mengarah pada kekerasan verbal beragama. Ketiga, masing-masing mempertahankan *aqidah* dan argumentasi teologis yang membenarkan diri dan menolak kebenaran yang lain. Misalnya Kristen dengan finalitas Kristus dan kesaksian Alkitabnya, sementara Islam juga demikian, mengklaim diri sebagai agama terakhir dan sempurna dari Allah yang diwahyukan melalui Qur'an (bnd. Yoh. 14: 6 dan QS Al Tawbah 9: 29).²¹ Keempat, pandangan Islam dan Kristen tentang Yesus yang berbeda membawa hubungan kedua agama ini pada ketegangan.²² Kelima, distorsi sejarah tentang Kristen, sebagai agama kolonial, agama penguasa yang tamak akan wilayah kekuasaan, kekayaan sumber daya alam (*gold, gospel, glory*).²³ Kelima faktor ini kemudian digunakan oleh sekelompok orang yang berkepentingan secara politis (haus kekuasaan) sehingga menyulut pertikaian berdarah. Peristiwa Tasikmalaya - Jawa Barat dan Situbondo - Jawa Timur, tahun 1996, Rengasdengklok - Jawa Barat, tahun 1997, Maluku dan Poso - Sulawesi Tengah pada akhir abad 20, masih saja bergema dan terjadi sporadis di beberapa wilayah di Tanah Air, mengulang peristiwa berdarah yang pernah dan terus terjadi karena kekerasan berjubahkan agama.

Dari paparan singkat mengenai hubungan antara Kristen dan Islam di Indonesia di atas dapat terlihat bahwa permasalahan yang di hadapi oleh umat Kristen di Indonesia mencakup dua hal penting yaitu: pertama, umat Kristen di Indonesia selalu terlibat dengan konteks kemajemukan beragama sehingga perjumpaan dengan agama yang lain tidak dapat terelakkan. Fakta kemudian mencatat bahwa dalam perjumpaan ini konflik dengan agama Islam menjadi persoalan yang tak kunjung selesai. Kedua, agama yang seharusnya hadir membawa damai ternyata dalam tataran praktek operasional malah menjadi pemicu konflik. Berkaca dari hal di atas maka yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana seharusnya umat Kristen di Indonesia menyikapi kedua realitas ini?

Dalam rangka memberi jawaban teologis terhadap kehidupan bergereja (Kristen) di Indonesia, maka tugas mendalami (eksegetis) teks 1 Petrus secara garis besarnya, menjadi perlu. Kenapa teks 1 Petrus? Surat 1 Petrus, ditujukan kepada "orang-orang pendatang yang tersebar" di beberapa daerah di Asia Kecil (1 Pet. 1:1). Lebih lanjut tercatat juga dalam surat ini komunitas

²⁰ Bambang Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik tengkar* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 2016), h. 2.

²¹ Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, h. 6.

²² Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, h. 7.

²³ Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, h. 10.

penerima surat ini sedang berhadapan dengan penderitaan dan juga konflik yang salah satu penyebabnya adalah karena iman mereka kepada Kristus (1 Pet. 1:6, 1 Pet. 3, 4). Di tengah kondisi yang memilukan ini, penulis surat, malah secara eksplisit mempertegas identitas dari komunitas penerima surat ini, yaitu “orang-orang yang dipilih, umat pilihan, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Pet. 1:2; 2:9-10). Bukan hanya tentang penegasan identitas melainkan juga penegasan tentang cara hidup yang harus dijalankan oleh komunitas penerima surat ini di tengah masyarakat sekitar (1 Pet. 1:14-15; 1 Pet. 2-4).

Identitas yang eksklusif ini disematkan kepada komunitas penerima yang secara sosial hidup berdampingan dengan masyarakat lain dan juga mendapat penderitaan karena agama mereka. Selain itu “batas-batas sosial” yang tegas juga diterapkan bagi mereka. Penegasan-penegasan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa penulis surat sedang membuat suatu pola untuk membentuk kehidupan kekristenan dari komunitas penerima surat di antara masyarakat sekitar mereka (mengenai hal ini akan lebih di dalam dalam kajian lebih lanjut). Hal ini menjadi menarik jika disandingkan dengan konteks sosio-historis mengenai hubungan antara umat Kristen dan Islam Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat kesamaan konteks sosial antara umat Kristen di Indonesia dengan komunitas penerima surat 1 Petrus ini yaitu baik umat Kristen di Indonesia dan juga komunitas penerima surat 1 Petrus sama-sama berada dalam kemajemukan masyarakat yang beragama lain dan juga sama-sama mengalami konflik karena agamanya.

Dengan adanya kesamaan ini maka pemetaan kekristenan dalam teks 1 Petrus diharapkan dapat dijadikan landasan biblis bagi orang Kristen (gereja) untuk membentuk suatu pemahaman baru tentang identitasnya sebagai umat Kristen dan juga dalam upaya membangun relasi dengan umat Islam di Indonesia masa kini. Oleh karena itu, dalam rangka memaknai penegasan tentang pola hidup dan identitas komunitas penerima sebagai “umat pilihan, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” di tengah kemajemukan dan konflik maka penyelidikan menyeluruh terhadap teks ini diharuskan. Hal ini untuk mengetahui secara jelas konteks teks: baik sosiologis, politis, dan historis.

Akhirnya, dalam segala uraian sosiologis, politis, dan keagamaan pada dua konteks: Indonesia dan Teks, maka sejatinya metode penyelidikan biblis-hermeneutis yang akan digunakan dalam tugas penafsiran ini adalah Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*). Sebagaimana model penafsiran ini dimaksudkan oleh Elliott sebagai sebuah upaya penyelidikan

yang dalam dan menyeluruh terhadap dimensi historis, sosial, antropologis dan arkeologis satu teks guna menarik makna teks dan kemudian melihat relevansinya terhadap konteks kekinian.²⁴

Elliott, melanjutkan pendekatan Kritik Ilmu-ilmu Sosial (KIS) dengan menegaskan beberapa hal: pertama, pendekatan ini tidak hanya melihat aspek-aspek sosial, melainkan juga faktor-faktor kondisional seperti proses komunikasi-relasi dan konsekuensinya. Kedua, pendekatan ini mencoba mendialogkan ideologi teologis teks, dengan dimensi sosial konteks budaya dan dinamika sosial kemasyarakatan. Ketiga, pendekatan ini menggunakan analisa sosial dan budaya satu konteks untuk membuktikan kerangka dan makna satu teks yang ditafsir untuk konteks kekiniannya²⁵ Dengan demikian, apa yang disebut Elliott sebagai dua skenario (skenario dunia teks dan dunia konteks)²⁶, yaitu konteks surat 1 Petrus dan konteks kekristenan (gereja) di Indonesia masa kini dalam menjalin hubungan dengan umat Islam akan diteliti dalam tulisan ini untuk diperoleh relevansi teologis teks bagi masalah konteks masa kini.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana seharusnya umat Kristen di Indonesia membangun identitas kekristenan mereka di tengah dua realitas yaitu konflik dalam relasi dengan agama Islam dan kenyataan bahwa agama dapat memicu konflik. Rumusan masalah ini dikhususkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana konteks relasi beragama yang terbentuk di antara agama Kristen dan Islam di Indonesia saat ini?
2. Bagaimana formasi identitas kekristenan dalam surat 1 Petrus 2:9-10 dimaknai?
3. Bagaimana formasi identitas kekristenan dalam 1 Petrus 2:9-10 memberi kontribusi dalam pembangunan identitas Kristen di Indonesia dan dalam relasi dengan umat Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan pola dan tantangan dalam realitas hubungan beragama antara Kristen dan Islam yang terjadi di Indonesia.

²⁴ John H. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), h. 8.

²⁵ Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, h. 7-8.

²⁶ Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, h. 2-4.

2. Menemukan formasi identitas komunitas Kristen dalam surat 1 Petrus 2:9-10.
3. Membentuk suatu pemahaman tentang kekristenan yang baru berdasarkan surat 1 Petrus bagi umat Kristen di Indonesia. Pemahaman ini kemudian dapat digunakan oleh umat Kristen di Indonesia dalam mengkonstruksikan identitas kekristenan mereka di tengah realitas konflik dengan Islam dan fakta bahwa agama dapat menjadi pemicu konflik.

1.4. Batasan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini akan dibatasi pada penafsiran teks 1 Petrus 2:9-10 dan juga pemetaan relasi beragama antara Kristen dan Islam di Indonesia. Pemetaan relasi beragama ini bertujuan untuk menemukan pola-pola dan juga tantangan-tantangan dalam relasi beragama antara Kristen dan Islam di Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Terdapat dua metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: pertama, metode penelitian literatur dimana penyusun akan mengumpulkan dan mengolah data tentang gambaran relasi beragama antara Kristen dan Islam di Indonesia. Sumber data yang akan dipakai oleh penyusun ialah sumber-sumber buku cetak ataupun elektronik serta media lainnya. Kedua, metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*) yang dipakai untuk mengurai surat 1 Petrus 2:9-10.

1.6. Landasan Teori

Patut disadari bahwa metode penafsiran Alkitab dewasa ini telah mengalami berbagai pengembangan. Munculnya berbagai model atau metode penafsiran ini dipicu oleh beberapa faktor seperti perkembangan linguistik, berbagai macam bentuk strukturalisme, kritik sastra baru, dekonstruksi, kritik *reader-response*, feminisme, kritik ideologi, dan kritik sosial budaya.²⁷

Metode penafsiran Alkitab yang mulai mempertimbangkan dunia teks atau konteks sosial dari teks pun sejatinya merupakan pengembangan dari metode tafsir tradisional, seperti pendekatan historis kritis yang telah banyak digunakan dalam kegiatan penafsiran teks Alkitab. Pendekatan historis kritis sendiri adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh

²⁷ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 20.

sejarah itu dan untuk mencapai tujuan tersebut pengerjaan dilakukan secara kritis dan sistematis.²⁸ Sarana historis yang dimaksud adalah data-data dari arkeologi dan juga dari para sosiolog. Dengan kata lain, pendekatan sosial dalam penafsiran Alkitab sejatinya telah digunakan sebelumnya sehingga dapat dikatakan bahwa metode tafsir dengan menggunakan pendekatan ini bukanlah murni metode tafsir yang baru.

Penggunaan pendekatan sosial dalam penafsiran Alkitab didasari oleh pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat dengan jelas diketahui identitasnya ketika ditempatkan dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya. Para penulis dan pembaca pertama teks Alkitab juga adalah bagian dari suatu anggota masyarakat sehingga mereka tidak pernah secara bebas lepas dari ikatan pandangan masyarakat dimana mereka berada.

Dengan berdasar pada pemikiran tersebut maka dapat dilihat bahwa setiap teks yang dihasilkan oleh penulis tentunya akan menggunakan dan juga memuat bahasa ataupun konsep berpikir yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dimana ia berada. Bahasa sendiri pun harus dipahami sebagai alat komunikasi. Bourdieu misalnya mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi disamping juga memainkan fungsi-fungsi lainnya.²⁹ Fungsi bahasa lainnya yaitu dalam konteks sosial, bahasa mempunyai fungsi sebagai potret kenyataan sosial dan sarana untuk menunjukkan identitas sosial budaya.³⁰ Karena itu, budaya berkomunikasi sekelompok orang atau masyarakat dapat dijadikan representasi kondisi sosial yang ada.

Oleh karena itu, ketika penafsiran terhadap bahasa atau teks Alkitab mulai dilakukan maka penafsiran tentang sistem sosial atau dunia sosial darimana teks tersebut dihasilkan adalah suatu hal yang mutlak. Dalam hal inilah dapat dilihat perlunya pendekatan sosial dalam penafsiran Alkitab. Penekanan dari pendekatan sosial adalah pentingnya memahami sesuatu berdasarkan kesaksian dari orang-orang dimana sesuatu itu berada (jika benda) atau terjadi (jika peristiwa atau tindakan) dalam istilah yang terkenal disebut sebagai “*to grasp the native’s point of view*”.³¹ *Native* yang dimaksudkan bisa saja penulis ataupun pembaca pertama dimana tentunya bukan pembaca saat ini. Masalah yang sering terjadi adalah kesalahpahaman dari para pembaca sekarang yang

²⁸ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 24.

²⁹ Suma R. Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan,” *BASIS*, November-Desember 2000, h. 34.

³⁰ Mudjia Rahardjo, “BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI PUBLIK DAN PEMBANGUNAN WACANA,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (14 Oktober 2011), h. 81 <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>.

³¹ Robert Setio, “Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab,” *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006), <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/73>.

mengacaukan “*native*” dengan pembaca. Ilmu-ilmu sosial memberikan sikap kritis untuk mencegah hal tersebut.

Dengan demikian semakin jelas bahwa upaya merekonstruksi dan juga memasuki dunia sosial membuat kita menjadi pembaca yang tidak semena-mena terhadap teks.³² Untuk memperjelas hal ini Singgih menyatakan bahwa dengan memetakan dunia sosial Alkitab maka akan ditemukan bagaimana teks menjawab pergumulan sosial pada waktu itu yang kemudian darinya akan membantu orang beriman pada masa kini menghubungkan teks Alkitab pada masa lalu dengan struktur dunia sosial pada masa kini, dan kurang lebih menjawab pergumulan sosial pada masa kini.³³

Berdasarkan kesadaran demikian maka dalam mengkaji teks ini landasan teori yang akan digunakan adalah metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*), selanjutnya (KIS) sebagai metode tafsir. Penulis lebih condong ke pemikiran John H. Elliott sebab secara khusus Elliott telah mencoba untuk mengelaborasi Kritik Ilmu-ilmu Sosial dalam kitab 1 Petrus.

Oleh sebab itu, untuk lebih jelasnya diperlukanlah pemahaman mengenai metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial itu sendiri. Kritik Ilmu-ilmu Sosial (KIS) adalah upaya penafsiran yang menganalisis dimensi sosial dan budaya dari suatu teks dan konteks dari teks tersebut melalui pemanfaatan metode, teori, model, dan penelitian dari ilmu-ilmu sosial.³⁴ Secara sederhana, KIS memakai bantuan dari ilmu-ilmu sosial dalam proses penafsiran teks dan juga konteks dari teks itu sendiri. Dengan demikian maka dalam proses penafsiran KIS dituntut untuk menemukan beberapa hal yaitu: pertama, konteks sosial dari teks. Dalam bagian ini, penafsir diharuskan untuk menemukan konteks sosial dari teks dan mempelajari bagaimana konteks sosial teks ini dapat terbentuk. Lebih lanjut, dampak dari konteks sosial ini terhadap pembentukan ataupun isi teks. Kedua, hubungan antara makna kata dalam teks, makna teologi (ideologi) dan konteks sosial dari teks dan ketiga, menemukan pemahaman tentang bagaimana teks tersebut menjadi refleksi maupun jawaban terhadap konteks sosial budayanya.³⁵

Hal ini diperlukan karena secara jujur perlu diakui bahwa teks-teks dalam Alkitab bukan hanya menggambarkan situasi sosial, tetapi juga bersifat sosial karena lahir dalam konteks sosial tertentu. Sehingga tulisan-tulisan tersebut bukan hanya merupakan suatu produk sastra melainkan

³² Yusak Tridarmanto, “PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB PERJANJIAN BARU,” *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006), <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77>.

³³ Emanuel Gerrit Singgih, “Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll,” *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006), <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/74>.

³⁴ Elliott, *What is Social-Scientific Criticism*, h. 7.

³⁵ Elliott, *What is Social-Scientific Criticism*, h. 7-8.

juga produk sosial dan retorik dengan tujuan sastra, teologis atau sosial. Masing-masing dirancang untuk berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan interaksi sosial dan untuk mendorong aksi sosial dari pihak penerima yang ditargetkan.³⁶ Eksegesis membutuhkan dimensi sosial-ilmiah, karena teks-teks Alkitab adalah catatan dan produk dari sosialitas tersebut. Dengan demikian, KIS menawarkan kemungkinan untuk memperluas pemahaman kita tentang dunia di balik teks dan dunia naratif di dalam teks, dan juga diri kita sendiri sebagai penafsir teks yang tertanam secara budaya.³⁷ Tujuan akhir dari metode tafsir KIS ini adalah menemukan relevansi teologi teks bagi permasalahan konteks masa kini.

1.7. Usulan Judul

Dengan demikian maka usulan judul untuk penelitian ini adalah **“Menjadi Umat Pilihan di tengah Kemajemukan: Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial atas Surat 1 Petrus 2:9-10 dan Kontribusinya bagi Umat Kristen di Indonesia”**

1.8. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi uraian singkat tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

- Bab II : Konteks Relasi antara Agama Kristen dan Islam di Indonesia

Pada bagian ini penyusun akan menjabarkan potret hubungan beragama antara Kristen dan Islam di Indonesia untuk mengetahui bagaimana relasi yang terbentuk antara agama Kristen dan Islam di Indonesia, tantangan-tantangan apa saja yang harus dihadapi oleh umat Kristen di Indonesia dan bagaimana upaya mereka menghadapi tantangan tersebut.

³⁶ Elliott, *What is Social-Scientific Criticism*, h. 9-10.

³⁷ Stephen C. Barton, “Social Scientific Criticism,” dalam *Handbook to Exegesis of The New Testament*, ed. oleh Stanley E. Porter (Boston: Brill Academic Publisher, 2002), h. 279.

- Bab III : Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial atas Surat 1 Petrus
Pada bagian ini penyusun akan melakukan upaya tafsir atas 1 Petrus dengan pendekatan Kritik Ilmu-ilmu Sosial untuk menemukan bentuk kekristenan dalam komunitas penerima surat 1 Petrus.

- Bab IV : Kontribusi Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial atas Surat 1 Petrus 2:9-10 bagi Konteks Relasi Beragama antara Kristen dan Islam di Indonesia
Pada bagian ini penyusun akan mendialogkan secara kritis pembahasan dalam bab 2 dan 3. Dialog ini akan menjabarkan korelasi antara surat 1 Petrus dan juga kekristenan di Indonesia dan menunjukkan bagaimana surat 1 Petrus dapat dijadikan landasan biblis bagi pembentukan identitas kekristenan di Indonesia dan dalam upaya membangun relasi dengan umat Islam.

- Bab V : Kesimpulan
Sebagai bagian akhir dari penelitian ini maka penyusun akan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai akhir dari tulisan ini maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai kesimpulan sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian tesis ini. Adapun pertanyaan penelitian yang penyusun ajukan dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana konteks relasi beragama yang terbentuk di antara agama Kristen dan Islam di Indonesia saat ini?
2. Bagaimana formasi identitas kekristenan dalam surat 1 Petrus 2:9-10 dimaknai?
3. Bagaimana formasi identitas kekristenan dalam 1 Petrus 2:9-10 memberi kontribusi dalam pembangunan identitas Kristen di Indonesia dan dalam relasi dengan umat Islam?

Terkait dengan konteks relasi beragama antara agama Kristen dan Islam yang terbentuk di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa relasi kedua agama ini terbentuk menjadi suatu relasi yang diliputi ketegangan dan konflik meskipun memang dalam beberapa kasus kedua agama ini dapat hidup berdampingan secara harmonis. Ketegangan dan konflik dalam relasi antara agama Kristen dan Islam telah dimulai sejak persebaran kedua agama di Indonesia dan terus berlanjut sampai sekarang.

Sebagai agama yang diakui dan juga memiliki jumlah pengikut terbesar kedua, agama Kristen tidak bebas dari tantangan dalam relasinya dengan umat Islam. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kekristenan di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu tantangan dari luar dan tantangan dari dalam. Tantangan dari luar yaitu pelanggaran kebebasan beragama, peraturan daerah bernuansa agama, penghinaan dan penyerangan terhadap kekristenan. Tantangan-tantangan ini sudah tentu mengganggu kebebasan beragama dari umat Kristen sendiri dan sudah jelas bahwa umat Kristen menjadi korban dari tantangan-tantangan ini. Meskipun demikian, dalam kasus tertentu seperti yang telah dipaparkan dalam Bab 2, umat Kristen turut menjadi aktor pelanggaran kebebasan beragama ini. Hal ini menunjukkan suatu fenomena bahwa di Indonesia, umat Kristen bisa saja menjadi pelaku atau korban pelanggaran tergantung dari posisinya, sebagai minoritas atau mayoritas.

Selanjutnya, tantangan bagi kekristenan dari dalam yaitu paham-paham dalam kekristenan seperti kemutlakan agama, teks-teks “kekerasan”, ajaran misi, dan fenomena kebangkitan beragama. Paham-paham di atas pada kenyataannya menjadi pemicu penyebabnya konflik. Konflik Poso dan Ambon menjadi contoh nyata terkait hal tersebut.

Umat Kristen sendiri tidak tinggal diam ketika berhadapan dengan setiap tantangan ini. Beberapa langkah yang diambil yaitu melakukan advokasi, menyuarakan aspirasi terhadap negara terkait tantangan-tantangan yang ada melalui PGI dan melakukan apologet (berapologetika). Namun, pada kenyataannya langkah-langkah ini juga tidak membuahkan hasil yang maksimal malah dalam kondisi tertentu semakin memperuncing relasi dengan umat Islam. Pada akhirnya dapat terlihat bahwa tantangan-tantangan ini tidak hanya berdampak bagi kekristenan dan berbagai tindakan dari umat Kristen ternyata menjadi penyebab terbentuknya ketegangan dan konflik dalam relasi agama Kristen dan Islam di Indonesia.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dalam tesis ini yaitu tentang pemaknaan formasi identitas kekristenan dalam surat 1 Petrus 2:9-10. Berdasarkan hasil penelitian melalui studi tafsir Kritik Ilmu Sosial dan pengkajian literatur ditemukan bahwa surat 1 Petrus adalah surat edaran kepada komunitas Kristen yang tersebar di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia. Kelima daerah tujuan dari surat 1 Petrus ini adalah lima daerah dari Anatolia yang berada dalam kontrol Romawi ketika melakukan ekspansi militer. Komunitas penerima surat ini adalah orang-orang yang berusaha untuk bertahan hidup dari tekanan dan penderitaan karena status mereka sebagai pendatang dan juga pengikut Kristus. Dengan begitu maka tidak berlebihan jika kisah komunitas penerima surat 1 Petrus disebut sebagai kisah *survival* dari kelompok minoritas.

Dalam tuntutan untuk bertahan, komunitas Kristen 1 Petrus ditawarkan pembaruan identitas oleh penulis surat ini, yaitu sebagai “Yang Terpilih” (1 Pet. 2:9-10). Suatu identitas yang diadopsi secara langsung dari pemilihan bangsa Israel oleh Allah (Ul. 7:6-8) yang diikuti dengan pembaharuan pola-pola hidup yang baru. Hal menarik terkait identitas baru ini adalah bahwa identitas baru sebagai “Yang Terpilih” ini begitu ditegaskan kepada mereka sebagai suatu solusi bagi tantangan dan penderitaan yang mereka alami. Pembaruan dan penegasan identitas diberikan di tengah kenyataan bahwa pertama, komunitas Kristen hidup bersama dalam suatu masyarakat yang majemuk secara sosial maupun agama, kedua, mereka adalah orang asing (pendatang) di tengah masyarakat dan ketiga, pilihan agama mereka sebagai pengikut Kristus yang tidak diakui legalitasnya oleh pemerintah pada waktu itu.

Maka dari itu, pemaknaan pembaruan dan penegasan identitas komunitas Kristen 1 Petrus tidak boleh dilepas dari situasi sosial yang dihadapi oleh mereka. Ketika penegasan dan pembaruan identitas serta konteks sosial komunitas Kristen 1 Petrus disejajarkan maka formasi identitas komunitas Kristen 1 Petrus dapat dipetakan secara jelas, yaitu: pertama: identitas sebagai “Yang Terpilih” diberikan untuk menunjukkan dan sekaligus mempertahankan eksistensi komunitas Kristen ini di tengah kemajemukan masyarakat saat itu. Identitas baru ini menjadi identitas utama

sekaligus “nilai” bagi komunitas Kristen 1 Petrus yang kerap dilihat sebagai masyarakat kelas dua karena status mereka sebagai orang asing (pendatang) dan pengikut Kristus. Pembaruan dan penegasan identitas ini juga diikuti dengan pembaruan pola hidup yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Tentunya akan memberi dampak bagi upaya mempertahankan eksistensi dari komunitas ini. Tanpa ada pembaruan dan penegasan identitas sebagai “Yang Terpilih” maka bukan tidak mungkin komunitas Kristen ini akan meninggalkan iman mereka atau dengan kata lain “termakan” oleh penderitaan dan tekanan yang mereka hadapi saat itu. Kedua, identitas “Yang Terpilih” bukanlah tentang ukuran (tinggi, rendah atau baik, tidak baik). Ketiadaan ukuran dalam identitas “Yang Terpilih” ini didasarkan pada kasih karunia Allah. Pemilihan sebagai “Yang Terpilih” dilakukan sendiri oleh Allah tidak membuka ruang untuk adanya keterlibatan dari umat yang dipilih. Pada akhirnya, ketiadaan ukuran ini secara otomatis membuat komunitas penerima sadar akan keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat dan tidak mengeksklusifkan diri. Hal ini dapat terlihat dari pemberian aturan-aturan tentang hidup di tengah masyarakat tepat setelah pembaruan dan penegasan identitas diberikan kepada komunitas Kristen 1 Petrus (1 Pet. 2:11-19, 3:13-16, 4:7-11).

Kesimpulan terakhir dari penelitian ini yaitu tentang kontribusi surat 1 Pet. 2:9-10 bagi pembentukan identitas Kristen Indonesia dan dalam upaya membangun relasi dengan umat Islam. komunitas Kristen 1 Petrus tidak bisa secara langsung disejajarkan dengan umat Kristen di Indonesia, misalnya saja soal identitas sebagai pendatang dan persoalan terkait kelegalitasan agama. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri juga bawa ada beberapa hal yang menjadi korelasi antara kedua komunitas Kristen beda zaman ini yaitu realitas keberadaan di tengah kemajemukan, yang tidak jarang membawa mereka terlibat dalam relasi yang buruk dengan masyarakat sekitar dan sama-sama mengalami tekanan dan penderitaan terkait dengan agama yang dianut. Adanya korelasi tersebut maka surat 1 Petrus 2:9-10 dapat memberikan kontribusi bagi umat Kristen di Indonesia, yaitu: pertama, terkait konstruksi identitas diri. Kontribusi yang ditawarkan surat 1 Petrus 2:9-10 yaitu pertama, pendakuan diri sebagai “Yang Terpilih”. Bagi umat Kristen di Indonesia, pendakuan diri sebagai “Yang Terpilih” bertujuan untuk mempertahankan eksistensi di tengah realitas kemajemukan dan diskriminasi, tantangan serta konflik yang dialami. Pendakuan diri ini juga harus diikuti dengan sikap umat Kristen di Indonesia untuk berpegang teguh pada pola hidup sebagai pengikut Kristus.

Hal penting terkait pendakuan diri sebagai “Yang Terpilih” adalah pendakuan ini harus didasarkan pada realitas pemilihan oleh Allah karena kasih karunia. Pendasaran ini membuat umat Kristen sadar akan keberadaan mereka sebagai komunitas “Yang Terpilih” sehingga tidak

mengeksklusifkan diri atau malah melakukan tindakan diskriminasi kepada agama lain. Dalam konstruksi identitas diri, identitas sebagai “Yang Terpilih” juga diharapkan meningkatkan kesadaran untuk membangun soliditas komunitas Kristen Indonesia sendiri. Kesamaan identitas utama sebagai “Yang Terpilih” harus membawa pada kesadaran akan kesatuan dan tanggung jawab bersama. Sehingga umat Kristen di Indonesia dapat bersatu padu dan saling bahu membahu dalam menghadapi setiap tantangan, yang dialami ataupun berdiri secara bersama sebagai satu komunitas dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang ada seperti masalah ekologi, perdagangan manusia ataupun ekonomi. Dengan demikian, identitas “Yang Terpilih” dalam 1 Petrus 2:9-10 membantu umat Kristen di Indonesia dalam mempertahankan eksistensi mereka dan sekaligus menjadikan umat Kristen di Indonesia sebagai komunitas pilihan yang melayani atau komunitas pilihan dengan tugas kemanusiaan. Dengan kata lain umat Kristen dapat tetap mempertahankan komitmen mereka tanpa harus menjadi eksklusif.

Kedua, terkait dengan upaya membangun relasi dengan umat Islam. Identitas sebagai “Yang Terpilih” dalam surat 1 Petrus adalah identitas yang meniadakan ukuran dengan begitu identitas ini menjadi terbuka dan komunikatif. Pendakuan diri oleh umat Kristen di Indonesia sebagai “yang Terpilih” membawa umat Kristen di Indonesia pada keharusan untuk menjalin relasi dengan umat Islam dengan demikian umat Islam tidak lagi dilihat sebagai musuh ataupun objek pertobatan. Adapun cara yang dapat diterapkan dalam upaya menjalin relasi antar kedua agama ini yaitu melakukan dialog antar agama, terlibat dalam suatu aksi bersama dan keterbukaan untuk tinggal (hidup) bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Achtemeier, Paul J. *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Disunting oleh Eldon Jay. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1996.
- Ali-Fauzi, Ihsan, dan Dyah Ayu Kartika, ed. *Keluar Dari Ekstremisme: Delapan Kisah "Hijrah" Dari Kekerasan Menuju Binadamai*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018.
- Ali-Fauzi, Ihsan, Samsu Rizal Panggabean, Nathanael Gratias Sumaktoyo, dan Anick H. T. *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pascasarjana, UGM, 2011.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Azra, Azyumardi. "Balapan Islamisasi dan Kristenisasi: Dampak atas Hubungan Antaragama." Dalam *KATA BERSAMA Antara Muslim dan Kristen*, disunting oleh Waleed El-Ansary dan David K. Linnan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Kanisius, 2002.
- Banawiratma, J. B., dan Zainal Abidin Bagir, ed. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Kerja sama Penerbit Mizan Publika [dengan] Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Banawiratma, J. B., dan Johannes P. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Barton, Stephen C. "Social Scientific Criticism." Dalam *Handbook to Exegesis of The New Testament*, disunting oleh Stanley E. Porter. Boston: Brill Academic Publisher, 2002.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Edition*. Disunting oleh Frederick William Danker. 3rd edition. Chicago: University of Chicago Press, 2001.
- Berkhof, Hendrikus, dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Blackwood, Paul E. *Pluralisme : Tantangan bagi Agama-agama*. Diterjemahkan oleh Bosco Carvallo. Kanisius, 1989.
- Borrong, Robert P. "Tantangan Gereja Masa Kini." Dalam *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan dan Harapan : Mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow*. Makasar: OASE INTIM, 2012.
- Botterweck, G. Johannes, Heinz-Josef Fabry, Helmer Ringgren, John T. Willis, Geoffrey W. Bromiley, dan David E. Green. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, ed. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 12*. Diterjemahkan oleh Douglas W. Stott. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Bradley, Keith. *Slavery and Society at Rome*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Brown (ed.), Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 1: A-F*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament*. Reprint. Oxford ; New York: Clarendon Press, 1952.
- Daulay, Richard Maruli. *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. New York: Bantam Books, 2006.

- Dunn, James D. G. *Beginning from Jerusalem (Christianity in the Making, vol. 2)*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Dunning, Benjamin H. *Aliens and Sojourners: Self as Other in Early Christianity*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2012.
- Elliott, John H. *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Minneapolis: Fortress Press, 1981.
- . *The Elect and the Holy: An Exegetical Examination of 1 Peter 2:4-10 and The Phrase "Basileion Hierateuma."* Leiden ; Boston: E. J. Brill, 1966.
- . *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1993.
- Fuller, Graham E. *A World Without Islam*. 1 edition. Little, Brown and Company, 2010.
- Green, Joel B., dan Lee Martin McDonald, ed. *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Gurkan, S. Leyla. *The Jews as a Chosen People: Tradition and Transformation*. 1 ed. Routledge, 2009.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Konstektual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unit Publikasi dan Informasi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2017.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason by Sam Harris*. New edition edition. Free Press, 2006.
- Hasani, Ismail, ed. "NEGARA MENYANGKAL: Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia." *SETARA Institute*, 2011.
- Hayes, John H., dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Horrell, David G. *Becoming Christian: Essays on 1 Peter and the Making of Christian Identity*. London: T & T Clark, 2013.
- . "Etnicity, Empire and Early Christian Identity: Social-Scientific Perspectives on 1 Peter." Dalam *Reading 1-2 Peter and Jude: A Resource for Student*, disunting oleh Erick F. Manson dan Troy W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Human Rights Watch. "ATAS NAMA AGAMA: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia." *Human Rights Watch*, 2013.
- Hutabarat, Binsar A. "Perda Manokwari Kota Injil: Makna dan Konsekuensi bagi Gereja-Gereja di Indonesia." Dalam *DISKURSUS HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA: Respon Gereja terhadap Perda Syariat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Bidang Marturia PGI, 2014.
- Indiyanto, Agus. *AGAMA DI INDONESIA DALAM ANGKA: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 dan 2010*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), 2013.
- Jeffers, James S. *Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Michigan: Baker Publishing Group, 2005.
- Jong, Kees de, dan Yusak Tridarmanto, ed. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia ; Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Joseph, Abson Prédestin. *A Narratological Reading of 1 Peter*. London ; New York: T&T Clark, 2012.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Tritunggal & Pluralisme Agama*. Diterjemahkan oleh Fandi Handoko Tanujaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Kelly, John N. D. *A Commentary on the Epistles of Peter and of Jude*. Reprint. Black's New Testament Commentaries 17. London: Black, 1977.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bandung: Mizan, 2013.
- Lapham, Fred. *Peter: The Myth, the Man, and the Writing: A Study of Early Petrine Text and Tradition*. Library of New Testament Studies. New York: Bloomsbury Academic, 2003.
- Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011: Lampu Merah Kebebasan Beragama*. Jakarta: WAHID Institute, 2011.
- Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia 2017: Mengikis Politik Kebencian*. Jakarta: Wahid Foundation, 2018.
- Magnis-Suseno, Franz, M. Amin Abdullah, Said Aqiel Siradj, dan Robert B. Baowollo. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- McFarland, Ian A., David A. S. Fergusson, Karen Kilby, dan Iain R. Torrance, ed. *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Yale University Press, 2003.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1990.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mujiburrahman,. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Panggabean, Samsu Rizal. "Jangan di Tempat Kami: Konflik Pembangunan Tempat Ibadat di Bekasi dan Kupang." Dalam *KATA BERSAMA Antara Muslim dan Kristen*, disunting oleh Waleed El-Ansary dan David K. Linnan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani, 2016.
- Seland, Torrey. *Strangers in the Light: Philonic Perspectives on Christian Identity in 1 Peter*. Biblical Interpretation Series, v. 76. Leiden ; Boston: Brill, 2005.
- Sen, Amartya. *Kekerasan dan Identitas*. Diterjemahkan oleh Arif Susanto. Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- Sinaga, Martin L., ed. *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stibbs, A.F dan A. M. Walls. *1 PETER*. Leicester: IVP, 1983.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus Sang Titik Temu dan Titik tengkar*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 2016.
- Triasmoroadi, Hardiyana, dan Yosua Harahap. "Menjadi Gereja yang Meng-Indonesia (Paper Studi Agama dan Masyarakat)." STFT Jakarta, 2017.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Victor Tcherikover. *Hellenistic Civilization and the Jews*. Diterjemahkan oleh S. Applebaum. New York: Atheneum Books, 1959.

- Wanandi, Jusuf. *Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik Indonesia, 1965-1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Waryono, Waryono. "Beberapa Problem Teologis Antara Islam Dan Kristen." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 97–118. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.704>.
- Wells, Jo Bailey. *God's Holy People: A Theme in Biblical Theology*. Journal for the Study of the Old Testament 305. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Wielenberg, Erik J. *Value and Virtue in a Godless Universe*. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005.
- Williams, Travis B. *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Supplements to Novum Testamentum, volume 145. Leiden ; Boston: Brill, 2012.
- Woly, Nicolas J. *BERTEOLOGI DI SERAMBI IMAN: Pengantar ke dalam Teologi Agama-agama*. Kupang: INARA, 2013.

Aplikasi dan Sumber Internet:

- Adam, Restu Diantina Putri & Aulia. "Kisah Pindah Agama: 'Kegelisahan Iman itu Normal.'" *tirto.id*. Diakses 23 November 2020. <https://tirto.id/kisah-pindah-agama-kegelisahan-iman-itu-normal-efSK>.
- admin. "Siaran Pers PGI Terkait Peristiwa Pembakaran Gereja di Aceh Singkil." *Website PGI (blog)*, 13 Oktober 2015. <https://pgi.or.id/siaran-pers-pgi-terkait-peristiwa-pembakaran-gereja-di-aceh-singkil/>.
- Ahmadiyah, +Warta. "Saling Mengenal Tanpa Ada Rasa Takut – Study Intensif Tentang Kristen Islam." *Warta Ahmadiyah (blog)*, 7 Agustus 2019. <https://warta-ahmadiyah.org/saling-mengenal-tanpa-ada-rasa-takut-study-intensif-tentang-kristen-islam.html>.
- Bhaskara, Ign L. Adhi. "Kontroversi Perda Syariah: Dinilai Diskriminatif dan Dipolitisir." *tirto.id*. Diakses 18 September 2020. <https://tirto.id/kontroversi-perda-syariah-dinilai-diskriminatif-dan-dipolitisir-dalS>.
- BeritaSatu.com. "Komunitas Mahasiswa dan Pemuda Lintas Agama Lakukan Bakti Sosial." *beritasatu.com*. Diakses 27 November 2020. <https://www.beritasatu.com/beritasatu/megapolitan/121381/komunitas-mahasiswa-dan-pemuda-lintas-agama-lakukan-bakti-sosial>.
- BibleWorks 10*, t.t.
- Bongkar..!! *Kitab Kristen #Palsu*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Rjmt3V34ZEc>.
- Ceramah Berani ustad yahya waloni Lecehkan umat kristen*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=2YQsxdkCohU>.
- "Daerah dengan Perda Syariah dan Injil dari Aceh hingga Papua - Nasional Tempo.co." Diakses 18 September 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1147430/daerah-dengan-perda-syariah-dan-injil-dari-aceh-hingga-papua>.
- "Facebook." Diakses 8 Desember 2020. <https://www.facebook.com/OrangMudaLintasAgama/photos/a.1513885155427522/1696638080485561/?type=3>.
- Indonesia, C. N. N. "Bima Arya Janjikan Masalah GKI Yasmin Beres Pertengahan 2020." *nasional*. Diakses 19 Oktober 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200216222158-20-475167/bima-arya-janjikan-masalah-gki-yasmin-beres-pertengahan-2020>.
- "Indonesia Negara Majemuk, Berkah atau Musibah bagi Pengembangan Iptek?" Diakses 14 Oktober 2020. <https://sains.kompas.com/read/2017/08/23/172029423/indonesia-negara-majemuk-berkah-atau-musibah-bagi-pengembangan-iptek>.

- IndoPROGRESS. “Kristenisasi Dan Islamisasi, Atau Apa Tugas Kita Hari Ini?,” 2 Maret 2018. <https://indoprogress.com/2018/03/kristenisasi-dan-islamisasi-atau-apa-tugas-kita-hari-ini/>.
- Kompas.id. “Perda Agama,” 29 November 2018. <https://kompas.id/baca/opini/2018/11/29/perda-agama/>.
- Markus. “Siaran Pers PGI Menyikapi Pemboman Gereja Oikoumene di Samarinda.” *Website PGI* (blog), 14 November 2016. <https://pgi.or.id/siaran-pers-pgi-menyikapi-pemboman-gereja-oikoumene-di-samarinda/>.
- . “Terkait Gangguan Beribadah; MPH-PGI Menyurati Presiden Jokowi.” *Website PGI* (blog), 7 Oktober 2020. <https://pgi.or.id/terkait-gangguan-beribadah-mph-pgi-menyurati-presiden-jokowi/>.
- Media, Kompas Cyber. “Grace Natalie Dilaporkan ke Bareskrim Polri terkait Penistaan Agama.” KOMPAS.com. Diakses 18 September 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/16/18284441/grace-natalie-dilaporkan-ke-bareskrim-polri-terkait-penistaan-agama>.
- . “Video Ceramah Ustad Abdul Somad yang Berujung ke Laporan Polisi... Halaman all.” KOMPAS.com. Diakses 21 Oktober 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/21/08440101/video-ceramah-ustaz-abdul-somad-yang-berujung-ke-laporan-polisi>.
- MENGUPAS TENTANG KEKRISTENAN | USTADZ YAHYA WALONI, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=ryXqHzz15is>.
- Panjimas. “Alasan Massa Kristen Tolak Pembangunan Masjid Karena Manokwari Kota Injil,” 29 Oktober 2015. <https://www.panjimas.com/news/2015/10/30/alasan-massa-kristen-tolak-pembangunan-masjid-karena-manokwari-kota-injil/>.
- “Pan Islamisme.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 6 Desember 2018. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pan_Islamisme&oldid=14566083.
- Part 1 | Motivasi dibalik Dakwah Ustad Abdul Somad “Salib JIN KAFIR.”* Diakses 21 Oktober 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=gxYTXIPXffg>.
- Pdt. Mell Atock, S.Th menanggapi Ustad Yahya Waloni terkait Ceramah Ustad Abdul Somad*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=L3YBNr0SEFE>.
- Republika Online. “Gereja Jayapura Protes Pembangunan Masjid dan Suara Azan,” 18 Maret 2018. <https://republika.co.id/share/p5roix396>.
- Tempomedia. “Mono.” Tempo, 2 Maret 2009. <https://majalah.tempo.co/read/catatan-pinggir/129644/mono>.
- tirto.id. “Orang-Orang Katolik dan Kristen di Sekitar Soeharto.” Diakses 9 September 2020. <https://tirto.id/orang-orang-katolik-dan-kristen-di-sekitar-soeharto-enUL>.
- tirto.id. “Perda Syariah dan Perda Injil Sama-Sama Ancam Minoritas.” Diakses 19 September 2020. <https://tirto.id/perda-syariah-dan-perda-injil-sama-sama-ancam-minoritas-daib>.
- Ustadz Abdul somad menghina Agama Kristen*, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=dZawHBrSP_k.
- Website PGI. “Sejarah Singkat PGI,” 24 Desember 2013. <https://pgi.or.id/sejarah-singkat/>.
- VOA Indonesia. “‘Perda Syariah’ Dinilai Munculkan Sejumlah Masalah.” Diakses 18 September 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/perda-syariah-dinilai-munculkan-sejumlah-masalah/4673789.html>.
- VOA Indonesia. “Keberagaman Jabar Dinilai ‘Stagnan dan Memburuk.’” Diakses 15 Juni 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/keberagaman-jabar-dinilai-stagnan-dan-memburuk-/4702756.html>
- Yahya Waloni : perpuluhan beli senjata*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AGNJaeU-mDc>.

Jurnal:

- Ad'han, Syamsurizal. "Indah Kabar dari Rupa; nasib Perempuan di balik Tabir Islam di Bulukumba." *Jurnal PEREMPUAN* 60, no. Awas Perda Diskriminatif (2009).
- Asgart, Sofian Munawar. "POLITISASI SARA: DARI MASA ORBA KE MASA TRANSISI DEMOKRASI." *ISAI-Jakarta*, 2003.
https://www.academia.edu/4381769/Konflik_SARA_di_Indonesia_sofian_munawar_art.
- Fagbemi, Stephen Ayodeji A. "Living for Christ in a Hostile World: The Christian Identity and Its Present Challenges in 1 Peter." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 26, no. 1 (Januari 2009): 1–14.
<https://doi.org/10.1177/0265378809102172>.
- Hanafi, Imam. "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (31 Agustus 2018): 48–67. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- Hutabarat, Binsar A. "Perda Agama (Injil) Dalam Perspektif Kristiani." *Jurnal PEREMPUAN* 60, no. Awas Perda Diskriminatif (t.t.): 2009.
- Jong, Kees de. "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen: Spiritualitas Dari Segi Rheologia Religionum." *Gema Teologi* 30, no. 2 (10 Oktober 2006). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/87>.
- Malmambessy, Benyamin. "Tinjauan Kritis Terhadap Raperda Manokwari 'Kota Injil.'" *Toleransi* 3, no. 1 (8 Juni 2011): 40344. <https://doi.org/10.24014/trs.v3i1.1065>.
- Mattingly, Harold B. "The Origin of The Name Christiani." *The Journal of Theological Studies* IX, no. 1 (1 April 1958). <https://doi.org/10.1093/jts/IX.1.26>.
- Mohamad, Guntur Romli. "Siswi-Siswi Kristen pun Terpaksa Berjilbab Kewajiban Busana Muslim di Kota Padang." *Jurnal PEREMPUAN* 60, no. Awas Perda Diskriminatif (2009).
- Muntoha, Muntoha. "Otonomi Daerah Dan Perkembangan 'Peraturan-Peraturan Daerah Bernuansa Syari'ah.'" *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 15, no. 2 (2008).
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol15.iss2.art2>.
- N., Ghavami, Fingerhut A., Peplau L.A., Grant S.K., dan Wittig M.A. "Testing a model of minority identity achievement, identity affirmation, and psychological well-being among ethnic minority and sexual minority individuals. -." *American Psychological Association* 17 (1), no. Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology (2011).
<https://psycnet.apa.org/record/2011-03115-009?doi=1>.
- Na'imah, Hayatun, dan Bahjatul Mardhiah. "Perda Berbasis Syari'ah Dan Hubungan Negara-Agama Dalam Perspektif Pancasila." *Mazahib* 15, no. 2 (2016): 168–81.
<https://doi.org/10.21093/mj.v15i2.623>.
- Rahardjo, Mudjia. "BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI PUBLIK DAN PEMBANGUNAN WACANA." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (14 Oktober 2011). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>.
- Ratnasari, Dwi. "FUNDAMENTALISME ISLAM." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 40–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.
- Rusdiarti, Suma R. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan." *BASIS*, November 2000.
- Salim, Arskal. "PERDA Berbasis Agama dan Perlindungan Konstitusional Penegak HAM." *Jurnal PEREMPUAN* 60, no. Awas Perda Diskriminatif (2009).
- Setio, Robert. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab." *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/73>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll." *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/74>.

Situmorang, Victorio H. “Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia.”
Jurnal HAM 10, no. 1 (2019): 57–67. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.57-67>.
Tridarmanto, Yusak. “PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB
PERJANJIAN BARU.” *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006). [https://journal-
theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77](https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77).

©UKDW